

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman etnis merupakan khazanah pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjadi ciri sekaligus kekuatan bagi bangsa Indonesia. Melayu merupakan salah satu etnis yang berperan penting dalam risalah berdirinya bangsa Indonesia. Secara geografis, suku Melayu menempati wilayah Austronesia yang membentang dari pesisir timur Sumatera, semenanjung Malaya bahkan di beberapa wilayah di pulau Kalimantan. Melayu Deli, secara spesifik merupakan kelompok etnik yang menyebar dan menetap di pesisir timur Sumatera Utara terutama yang bermukim di wilayah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Etnis Melayu Deli ini telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta mewariskan kekayaan leluhur yang tidak ternilai, di antaranya tarian, pantun, dan musik.

Sebagai karya sastra, pantun merupakan sub atau bagian dari puisi lama yang terikat oleh berbagai aturan seperti jumlah baris tiap bait, suku kata tiap baris dan sebagainya. Puisi lama sangat terikat dan tidak bebas, puisi lama merupakan peninggalan dari sastra Melayu. Jenis-jenis puisi lama antara lain; pantun syair, gurindam, karmina, talibun, seloka, dan mantra. Pantun adalah puisi lama yang memiliki empat baris setiap baris dalam setiap bait. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata dan rima akhir setiap baris bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama yang dapat membantu pendengar memahami isi pantun. Isi pantun merupakan bagian inti yang berisi maksud dan pikiran yang akan disampaikan oleh pembuat pantun (Habibi et al., 2018).

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pantun merupakan puisi lama yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu. Pantun berasal dari bahasa Minangkabau, pantun jika diterjemahkan yaitu “penuntun”. Sedangkan di tatar Sunda pantun dikenal dengan “Paparikan”. Selanjutnya dalam bahasa Toba, kata pantun mengandung arti “kesopanan dan kehormatan”. Selain itu, di Jawa Tengah pantun dikenal dengan “Parikan” dan di Toraja disebut “Bolingoni”.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Di kalangan masyarakat Melayu, pantun bukan hanya sekadar seni berbalas kata, tetapi juga sebuah medium yang merefleksikan norma, nilai, dan adat istiadat. Khususnya di wilayah Melayu Deli, pantun menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Pantun termasuk puisi lama yang tergolong tradisi lisan (Habibi et al., 2018). Pada zaman dahulu, pantun disampaikan secara lisan. Pantun merupakan puisi lama, salah satu karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia, berbalas pantun dapat ditemukan sebagai tradisi turun temurun.

Pada zaman dahulu, pantun disampaikan secara lisan. Di era sekarang, tradisi kelisanan dalam berpantun tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi terjadi pergeseran antara kelisanan dan keaksaraan, misalnya awalnya menulis pantun melalui handphone, kemudian berpantun dalam acara tertentu (kelisanan), lalu kembali lagi ke dalam keaksaraan dalam bentuk buku kumpulan pantun. Dalam masyarakat Melayu, sastra lisan banyak ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ungkapan, syair, pantun, dan naskah kuno. Di dalam sastra lisan mengajarkan hal-hal tentang kebaikan yang melekat dalam perilaku masyarakatnya. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai dan norma kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut berfungsi untuk menata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma yang diyakini

kebenarannya oleh masyarakat setempat yang diwariskan turun-temurun menjadi pegangan, pedoman, dan acuan dalam bertingkah laku dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2015).

Sastra lisan merupakan warisan kultural yang sering mewarnai sastra lisan, dan dari penuturan sastra lisan tersebut banyak makna yang dapat dipetik. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan merupakan kearifan lokal dari peninggalan budaya leluhur yang bermanfaat bagi manusia untuk mengatur kehidupan sosialnya. Jika seni budaya seperti sastra lisan ini tidak dikenali lagi oleh generasi muda, maka akan besar kemungkinan sastra lisan ini akan terputus dari sejarahnya. Kurangnya rasa memiliki oleh generasi muda terhadap sastra lisan akan berdampak pada hilangnya kearifan lokal yang syarat dengan nilai-nilai toleransi, moral, dan solidaritas (Endraswara, 2015).

Pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat sastra lisan semakin tidak dikenali. Oleh karena itu, untuk mencegah semua hal buruk yang terjadi akibat globalisasi maka diperlukan merevitalisasi tradisi lisan yang mengandung nilai kearifan lokal. Pada masa lalu, pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sebagian masyarakat Melayu hingga sekarang masih menggunakan pantun dalam mengisi beberapa acara seperti upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat.

Menurut Tenas Effendy, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini menjadi pemicu bagi

peneliti untuk melakukan kajian ilmiah sekaligus mencari jawaban atas keresahan intelektual yang peneliti alami. Oleh karena itu, penelitian ini diproyeksikan untuk memaparkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis pantun sebagai warisan budaya, khususnya pada etnis Melayu Deli (Effendy, 2000).

Penelitian terdahulu mengenai nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu menunjukkan berbagai perspektif penting terkait fungsi sosial dan budaya pantun dalam kehidupan masyarakat. Suryani (2017) menekankan bahwa pantun tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan norma dan nilai moral dalam masyarakat Melayu, seperti kesopanan dan kerukunan. Sementara itu, Hasan dan Hidayat (2019) meneliti peran telangkai dalam pelestarian pantun di Melayu Deli, menyimpulkan bahwa telangkai berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, menjaga agar tradisi pantun tetap hidup meski di tengah perkembangan zaman. Penelitian Rina dan Nurdiana (2021) juga menyoroti pentingnya pantun dalam pendidikan formal, yang tidak hanya mengenalkan sastra Melayu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi dan saling menghormati.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus yang lebih spesifik pada peran telangkai dalam pelestarian pantun Melayu di wilayah Deli. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada peran pantun secara umum, penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana telangkai berfungsi dalam menjaga dan mentransmisikan pantun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki perubahan cara penyampaian pantun, dari tradisi lisan yang dominan menjadi bentuk keaksaraan melalui media digital, seperti penggunaan handphone dan platform sosial. Kebaruan lain terletak pada pengamatan mendalam terhadap Melayu Deli, yang memiliki tradisi pantun unik, serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan bentuk seni ini di tengah globalisasi dan modernisasi.

1.2.1 Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pantun Melayu Deli?
2. Bagaimana peran telangkai dalam mempertahankan eksistensi pantun Melayu Deli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang representasikan pantun dalam adat budaya Melayu Deli.
2. Menggali dan menjelaskan peran telangkai dalam mempertahankan eksistensi pantun Melayu Deli

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang sastra dan budaya, serta memberikan inspirasi praktis dalam mengembangkan profesi berbasis budaya lokal. Memberikan inspirasi penelitian lebih lanjut menggunakan satu atau sebagian komponen dari penelitian sebelumnya. Seperti variabel penelitian, metode penelitian, kasus, dan lain sebagainya.